

Strategi Pendidikan dalam Membangun Kesejahteraan Anak di Tengah Dinamika Sosial Budaya dalam Persepektif Empiris di Era Inklusi

Syifa' u Rohmah¹, Risbon Sianturi², Taopik Rahman³, Hamizah Mas'udah⁴,
Gina Nafisa Qurrota'ayun⁵, Rifdah Devi Dzhihni⁶

Info Artikel

Keywords:
Children's Well-Being;
Inclusive Education;
Socio-Cultural
Dynamics; Early
Childhood Education;
Holistic Learning;

Kata Kunci:
Kesejahteraan Anak;
Pendidikan Inklusif;
Sosial Budaya; PAUD;
Pembelajaran Holistik;

Abstract

This study aims to examine educational strategies in promoting children's well-being amid socio-cultural dynamics in the era of inclusion. Children's well-being is not limited to physical aspects, but also includes emotional, social, and psychological dimensions that are interconnected. Ongoing socio-cultural changes, including technological developments and shifting patterns of social interaction, have influenced children's growth and development. Therefore, educational approaches need to move beyond academic achievement and address children's holistic needs. This research employs a qualitative approach using a literature review method from various relevant sources. The findings indicate that effective educational strategies to support children's well-being include the implementation of social-emotional learning, differentiated instruction, and the creation of inclusive and supportive learning environments. In addition, the roles of family, school, and community are crucial in fostering children's overall well-being.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pendidikan dalam membangun kesejahteraan anak di tengah dinamika sosial budaya pada era inklusi. Kesejahteraan anak tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga emosional, sosial, dan psikologis yang saling berkaitan. Perubahan sosial budaya, termasuk perkembangan teknologi dan pola interaksi masyarakat, turut memengaruhi proses tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan kebutuhan holistik anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dari berbagai sumber yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi pendidikan yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan anak meliputi penerapan pembelajaran berbasis sosial emosional, pendekatan diferensiasi, serta penciptaan lingkungan belajar yang inklusif

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: syifa'urohmah@upi.edu

² Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: risbonsianturi@upi.edu

³ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: opik@upi.edu

⁴ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: hamizah06mizah@upi.edu

⁵ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: gina.nafisa265@upi.edu

⁶ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia
Email: rifdahdzhihni.23@upi.edu

dan suportif. Selain itu, peran keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam mendukung kesejahteraan anak secara menyeluruh.

Artikel Histori:

Disubmit:
04 Mei 2026

Direvisi:
24 Juni 2026

Diterima:
28 Juni 2026

Dipublish:
05 Juli 2026

Cara Mensitasi Artikel: Rohmah, S., Sianturi, R., Rahman, T., Mas'udah, H., Qurrota'ayun, G. N., Dzihni, R. D., (2026), Strategi Pendidikan dalam Membangun Kesejahteraan Anak di Tengah Dinamika Sosial Budaya dalam Persepektif Empiris di Era Inklusi, Jurnal Ar-Raihanah, 6 (1), 829-837, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1150>

Korespondensi Penulis: Syifa' u Rohmah, syifa'urohmah@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1150>

PENDAHULUAN

Lingkungan sosial budaya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perkembangan dan kesejahteraan anak. Lingkungan ini mencakup interaksi dalam keluarga, sekolah, serta masyarakat yang membentuk nilai, norma, dan perilaku anak sejak usia dini. Dalam kajian kontemporer, lingkungan dipahami sebagai sistem yang saling berinteraksi, di mana perkembangan anak dipengaruhi oleh hubungan timbal balik antara individu dan lingkungannya. Darling (2022) menegaskan bahwa perkembangan anak tidak dapat dipisahkan dari konteks lingkungan sosial yang melingkupinya, karena setiap sistem lingkungan memberikan kontribusi terhadap pembentukan perilaku dan kesejahteraan anak. Hal ini diperkuat oleh Neal dan Neal (2020) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial bekerja sebagai jaringan sistem yang saling terhubung dan memengaruhi perkembangan anak secara dinamis.

Dalam konteks Indonesia, lingkungan sosial juga terbukti berpengaruh terhadap perkembangan anak usia dini. Anisa et al. (2024) menjelaskan bahwa interaksi sosial dalam lingkungan multikultural mampu meningkatkan perkembangan sosial anak serta membentuk kemampuan adaptasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan sekolah berperan penting dalam memberikan stimulasi yang mendukung perkembangan bahasa dan interaksi sosial anak usia dini (Setiasih & Suryadi, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial budaya menjadi faktor penting dalam membentuk dasar perkembangan anak.

Kesejahteraan anak (*child well-being*) merupakan aspek penting dalam pendidikan anak usia dini karena menjadi fondasi bagi perkembangan optimal. UNICEF (2022) menyatakan bahwa kesejahteraan anak mencakup berbagai dimensi, yaitu fisik, emosional, sosial, dan kognitif yang saling berkaitan. Sejalan dengan itu, Rees et al. (2022) menjelaskan bahwa kesejahteraan anak tidak hanya ditentukan oleh kondisi individu, tetapi juga oleh kualitas lingkungan sosial yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Dalam konteks Indonesia, kesejahteraan anak juga dipengaruhi oleh kualitas pendidikan dan interaksi sosial yang diterima anak dalam kehidupan sehari-hari (Anisa et al., 2024).

Keluarga sebagai lingkungan terdekat memiliki peran dominan dalam membentuk kesejahteraan anak. Wulandari dan Fauziah (2022) menyatakan bahwa pola asuh yang positif dan responsif dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak serta membentuk perilaku yang adaptif. Sebaliknya, kurangnya interaksi dan stimulasi dalam keluarga dapat berdampak pada rendahnya kemampuan sosial dan emosional anak. Hal ini sejalan dengan temuan Spinelli et al. (2021) yang menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan berhubungan langsung dengan kesejahteraan psikologis anak.

Dalam lingkup yang lebih luas, lingkungan pendidikan dan masyarakat juga memiliki kontribusi penting. Rahmawati dan Kurniawan (2023) menjelaskan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif mampu meningkatkan interaksi sosial dan kesejahteraan anak. Selain itu, Wentzel (2022) menegaskan

bahwa dukungan sosial dari guru dan teman sebaya berperan penting dalam membentuk motivasi dan kesejahteraan anak di lingkungan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan anak merupakan hasil dari interaksi berbagai lingkungan yang saling mendukung.

Namun demikian, masih terdapat berbagai tantangan dalam mewujudkan kesejahteraan anak, seperti ketimpangan sosial, kurangnya kualitas interaksi lingkungan, serta perubahan sosial budaya yang cepat. Yoshikawa et al. (2022) menjelaskan bahwa kondisi sosial ekonomi yang rendah dapat berdampak negatif terhadap perkembangan dan kesejahteraan anak. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai peran lingkungan sosial budaya dalam mendukung kesejahteraan anak agar dapat dirumuskan strategi yang tepat dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yaitu pendekatan penelitian yang berfokus pada pengkajian berbagai sumber tertulis seperti artikel ilmiah, buku akademik, serta laporan penelitian yang relevan dan kredibel. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis secara mendalam keterkaitan antara lingkungan sosial budaya dan kesejahteraan anak sebagai dua konsep yang saling beririsan dalam kajian perkembangan anak usia dini. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber yang dipublikasikan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, dengan mempertimbangkan aspek kredibilitas, relevansi topik, serta kontribusinya terhadap penguatan kerangka teoritis penelitian (Asy'ari et al., 2021).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, yang menekankan pada proses analisis mendalam terhadap fenomena yang dikaji. Pendekatan kualitatif digunakan karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana lingkungan sosial budaya—meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat—berperan dalam membentuk dimensi kesejahteraan anak, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun kognitif. Analisis dilakukan secara induktif dengan mengidentifikasi pola, tema, serta hubungan konseptual yang muncul dari berbagai literatur yang dianalisis (Sulistiyono, 2023).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Strategi Pendidikan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anak Lingkungan Belajar yang Inklusif

Pendidikan inklusi berarti pendidikan yang tidak membedakan latar belakang kehidupan anak dalam segi apapun serta memberi kesempatan bagi semua anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, tujuannya adalah untuk membentuk anak yang sabar serta anak sanggup untuk memecahkan masalah yang seringkali anak hadapi dengan mandiri (Baun, N., 2024)

Lingkungan pembelajaran yang ramah untuk semua merupakan dasar yang sangat penting dalam mendukung kesejahteraan anak yang kemudian berdampak langsung pada kebahagiaan anak-anak. Lingkungan ini tidak hanya menawarkan kesempatan belajar yang sama untuk semua anak, tetapi juga membangun suasana yang aman, nyaman, dan menghormati perbedaan. Dalam konteks Pendidikan untuk anak, perasaan diterima dan dihargai menjadi elemen krusial yang mempengaruhi keadaan emosional dan sosial anak saat belajar.

Lingkungan Pendidikan yang mencakup semua ditandai dengan hubungan yang baik antara pengajar dan siswa serta metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan sifat unik setiap siswa. Ketika siswa merasa nyaman secara mental, mereka akan lebih percaya diri untuk mengungkapkan diri, berinteraksi dengan teman sebaya, dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Situasi ini secara langsung membantu meningkatkan kebahagiaan emosional dan sosial siswa (Saputri et al, 2023).

Selain itu, suasana belajar yang menerima semua orang juga berhubungan dengan penerapan prinsip-prinsip sekolah yang mendukung anak yang menekankan perlindungan, partisipasi, dan tidak melakukan diskriminasi. Metode pembelajaran yang berfokus pada kesejahteraan dalam suasana yang terbuka dapat terbukti membantu anak-anak dalam mengatur emosi, meningkatkan kepercayaan diri, serta menghindari munculnya sikap agresif atau menarik diri (Wildam et al, 2025). Ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mendapatkan ilmu, tetapi juga sebagai ruang untuk pertumbuhan psikososial anak.

Dalam pandangan teori ekologi perkembangan, tempat belajar di sekolah sebagai elemen dari mikrosistem memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan anak. Lingkungan yang ramah dan mendukung akan meningkatkan kualitas hubungan social anak serta membantu mereka menjalin hubungan yang positif dengan sekitar. Oleh karena itu, keberadaan ruang belajar yang inklusif menjadi salah satu cara penting untuk mendukung tercapainya kesejahteraan anak secara maksimal (Wahyuni & Nurhasanah, 2024).

Pendekatan Pembelajaran Sosial-Emosional

Pendekatan pembelajaran sosial-emosional (Social Emotional Learning/SEL) adalah metode yang sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan anak, yang pada gilirannya berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan anak-anak. Metode ini tidak hanya menitikberatkan pada kemampuan anak untuk memahami emosi, tapi juga melibatkan kemampuan untuk mengatur emosi, membangun hubungan sosial yang baik, serta mengembangkan kesadaran sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan, penerapan pembelajaran sosial-emosional (SEL) terbukti memberikan pengaruh baik pada pertumbuhan anak-anak kecil, khususnya dalam hal pengaturan emosi dan interaksi sosial. Anak-anak yang menerima pendidikan sosial-emosional secara teratur biasanya memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri yang lebih baik, dapat menyelesaikan perselisihan dengan cara yang positif, serta menunjukkan sikap baik seperti empati dan kerja sama (Wahyudi et al., 2024). Ini menandakan bahwa kesejahteraan emosional adalah aspek penting dari dasar perkembangan anak secara keseluruhan.

Sejalan dengan itu, penguatan elemen sosial-emosional dalam proses belajar juga membantu dalam pengembangan karakter dan rasa percaya diri anak. Proses belajar yang memberi kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan emosi, berinteraksi dengan baik, dan merenungkan pengalaman sosialnya terbukti dapat meningkatkan kesejahteraan mental anak (Sianturi, 2020). Situasi ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang signifikan secara emosional memiliki dampak besar dalam membentuk kesejahteraan anak.

Selain itu, cara pandang sosial-emosional juga mempengaruhi seberapa siap anak untuk belajar. Anak yang dapat menangani emosi mereka dengan baik akan lebih dapat fokus, mengikuti instruksi, dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, aspek emosional sangat berkaitan dengan keberhasilan akademis anak (Delnanda, 2025).

Dalam kenyataannya, pelaksanaan SEL di pendidikan untuk anak-anak kecil dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang mudah, seperti bermain peran, diskusi dalam kelompok kecil, berbagi pengalaman, serta merenungkan perasaan setelah melakukan suatu aktivitas. Kegiatan ini memberi peluang bagi anak untuk belajar mengenali emosi diri dan orang lain secara langsung melalui interaksi sosial.

Namun demikian, keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada konsistensi lingkungan. Nilai-nilai sosial emosional yang ditanamkan di sekolah perlu diperkuat dalam lingkungan keluarga agar anak memperoleh pengalaman yang selaras. Ketidaksesuaian antara lingkungan sekolah dan rumah dapat menghambat perkembangan sosial emosional anak, sehingga kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi faktor pendukung yang sangat penting (Nugraha & Hasanah, 2021).

Kolaborasi Sekolah dan Keluarga

Kerjasama antara sekolah dan keluarga adalah cara penting untuk meningkatkan kesejahteraan anak, karena keduanya adalah tempat utama yang memengaruhi perkembangan anak. Dalam konteks kesejahteraan anak, keseimbangan dukungan dari rumah dan sekolah menjadi elemen kunci dalam membentuk perkembangan sosial, emosi, dan psikologi anak secara menyeluruh.

Keluarga sebagai tempat awal mempunyai peranan penting dalam membangun landasan kebahagiaan anak, khususnya melalui cara mendidik, cara berbicara, serta memberikan dukungan emosional. Di sisi lain, sekolah membantu anak untuk memperluas pengalaman sosial melalui interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan yang lebih besar. Apabila dua lingkungan ini bisa berkolaborasi dengan baik, maka pertumbuhan anak akan lebih maksimal dan terarah (Mil, 2025)

Kolaborasi sekolah dan keluarga dapat diwujudkan melalui komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, serta keselarasan dalam penerapan nilai dan pola pengasuhan. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan motivasi belajar, kepercayaan diri, serta stabilitas emosional anak (Nugraha & Hasanah).

Selain itu, kolaborasi ini juga berkaitan erat dengan konsep kesejahteraan keluarga yang menjadi bagian integral dari kesejahteraan anak. Kondisi keluarga yang harmonis, komunikasi yang terbuka, serta dukungan emosional yang konsisten akan memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan anak. Sebaliknya, kurangnya keterlibatan keluarga dapat menjadi faktor risiko yang menghambat perkembangan sosial dan emosional anak (Rahmadhani & Diana, 2025)

Dalam konsep teori ekologi Bronfenbrenner, interaksi antara sekolah dan keluarga termasuk dalam mesosistem yang berperan sebagai jembatan antara berbagai lingkungan dimana anak tumbuh. Semakin erat keterkaitan keduanya, semakin tinggi kemungkinan anak tersebut untuk mendapatkan pengalaman belajar yang seragam dan membantu kesejahteraannya.

Strategi Pendidikan Adaptif Berbasis Konteks Sosial Budaya Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran

Pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan adalah strategi pengajaran yang adaptif dan berperan signifikan dalam mendukung kesejahteraan anak serta secara langsung berkontribusi pada kesejahteraan anak. Dalam pendidikan anak usia dini, nilai budaya berperan tidak hanya sebagai identitas sosial, tetapi juga sebagai landasan dalam membangun pola pikir, perilaku, dan interaksi anak dengan masyarakat sekitarnya. Belajar yang berbasis konteks budaya setempat terbukti dapat meningkatkan partisipasi dan makna belajar anak (Sari & Fauziah; Wulandari & Suyadi, 2022).

Secara empiris, pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal memungkinkan anak untuk memahami normal sosial yang ada di masyarakat, seperti kerjasama, toleransi, dan saling menghargai. Nilai-nilai itu berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan sosial anak dan memperkuat hubungan antarpribadi sejak anak usia dini. Studi menunjukkan bahwa metode yang berlandaskan pada aspek sosial budaya dapat meningkatkan kemampuan sosial anak serta rasa empati mereka dalam interaksi sehari-hari. (Anisa et al., 2024; Putri 7 Nurhafizah, 2023).

Di samping itu, pendidikan yang berakar pada budaya lokal juga berperan dalam pengembangan identitas diri anak. Anak yang memahami budaya dan lingkungan sekitarnya biasanya memiliki tingkat percaya diri yang lebih baik dan mampu beradaptasi dalam masyarakat yang beragam. Ini sejalan dengan gagasan kesejahteraan anak yang menekankan pentingnya rasa memiliki (*sense of belonging*) sebagai komponen dari kesejahteraan psikososial anak. (Hidayati & Fauziah, 2023).

Dalam penerapannya, pengintegrasian budaya lokal dapat dilakukan melalui aktivitas seperti pemanfaatan cerita rakyat, permainan tradisional, lagu daerah, serta aktivitas yang berlandaskan kearifan lokal lainnya. Aktivitas itu tidak hanya meningkatkan pengalaman belajar, tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai satu kesatuan dalam mendukung pertumbuhan anak. (Sari et al., 2023; Gulo, 2023)

Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Pendidikan karakter yang berakar pada kearifan lokal adalah strategi yang fokus pada penguatan nilai-nilai moral serta sosial yang ada dalam komunitas. Dalam sudut pandang kesejahteraan, pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk kepribadian anak yang harmonis, sedangkan dalam kesejahteraan anak, ini berkaitan dengan kemampuan anak untuk memperlihatkan perilaku positif serta membangun hubungan sosial yang baik.

Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kolaborasi, dan toleransi merupakan elemen dari kebijaksanaan lokal yang bisa dimasukkan dalam proses pembelajaran. Studi menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berfokus pada budaya lokal lebih efektif karena nilai-nilai yang diajarkan terkait erat dengan kehidupan sehari-hari anak, sehingga lebih mudah untuk dipahami dan diinternalisasi (Nugraha & Hasanah, 2021; Sari & Fauziah, 2023).

Selain itu, pendidikan karakter juga berperan dalam membangun ketahanan sosial dan emosional pada anak. Anak dengan karakter yang kokoh biasanya lebih mampu mengatur emosi, menghadapi permasalahan sosial, serta beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Ini memperkuat kesejahteraan anak secara komprehensif, baik dari segi psikologis maupun sosial (Wahyuni & Nurhasanah, 2024; Sianturi, 2020).

Di samping itu, pendidikan karakter yang berlandaskan kearifan lokal juga berperan sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Pendidikan bukan hanya alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan identitas sosial dan budaya pada anak. (Gulo, 2023).

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan dengan membiasakan perilaku positif, melaksanakan kegiatan yang berbasis nilai, dan memberikan keteladanan dari guru serta lingkungan sekitar. Guru berperan penting sebagai teladan dalam membangun nilai-nilai tersebut, sehingga pembelajaran tidak hanya kognitif tetapi juga membentuk sikap serta perilaku anak secara nyata.

Kurikulum Fleksibel dan Diferensiasi Pembelajaran

Salah satu aspek penting dalam pembelajaran adalah mempertimbangkan gaya belajar peserta didik, misalnya peserta didik dengan gaya belajar visual akan lebih mudah memahami pembelajaran melalui gambar dan video. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi sangat erat kaitannya dengan keragaman metode. Guru harus mampu menyusun strategi yang tepat untuk pembelajaran berdiferensiasi ini. (Kurniawan, R. G. (2025).

Kurikulum yang fleksibel serta pembelajaran berdiferensiasi adalah metode pendidikan yang adaptif, bertujuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan, minat, dan kemampuan anak. Dalam konteks kesejahteraan, pendekatan ini menawarkan pengalaman belajar yang lebih santai dan tidak membebani, sehingga anak bisa tumbuh secara maksimal sesuai dengan kemampuannya.

Pembelajaran yang berdiferensiasi memungkinkan pengajar untuk mengadaptasi isi, cara, dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik masing-masing anak. Oleh karena itu, setiap anak memiliki peluang yang sama untuk belajar tanpa merasa ketinggalan atau terbebani. Dampak ini terlihat dari peningkatan rasa percaya diri, motivasi belajar, dan partisipasi anak dalam proses belajar (Sucihati & Yuliantina, 2025; Tomlinson, 2017).

Di samping itu, kurikulum yang adaptif juga memfasilitasi penggabungan konteks sosial budaya dalam proses pembelajaran. Guru mampu mengadaptasi materi dan cara belajar sesuai dengan situasi lingkungan anak, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan pada keberagaman dan keadilan dalam proses pembelajaran (UNESCO, 2017).

Studi menunjukkan bahwa pembelajaran yang fokus pada siswa disesuaikan dengan kebutuhan individu dapat meningkatkan partisipasi belajar serta mengurangi stress akademik yang berlebihan. Anak menjadi lebih lincah, percaya diri, dan mampu mengoptimalkan potensi dirinya dengan baik (Wildam et al., 2025; Wahyudi et al., 2024).

Dalam penerapannya, diferensiasi pembelajaran dapat berlangsung melalui variasi cara, penggunaan berbagai media, serta memberikan pilihan kegiatan kepada anak. Ini menciptakan kesempatan bagi anak untuk belajar sesuai dengan cara mereka sendiri, sehingga proses belajar menjadi lebih efisien dan menyenangkan. Jika Anda memerlukan sub-judul tingkat 2, harap pastikan bahwa judulnya diketik dengan gaya miring. Paragraf setelah subjudul ini harus diformat dengan cara ini.

Implikasi Pendidikan

a. Bagi Guru: Strategi Pembelajaran Berbasis Kesejahteraan

Guru memiliki peran sentral dalam mengimplementasikan pembelajaran yang berorientasi pada kesejahteraan anak. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pembelajaran berdiferensiasi, yang memungkinkan penyesuaian proses belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan anak. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan partisipasi belajar, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri anak (Sucihati & Yuliantina, 2025).

Selain itu, integrasi Social Emotional Learning (SEL) menjadi strategi penting dalam mendukung kesejahteraan anak. Melalui SEL, anak dilatih untuk mengenali dan mengelola emosi, serta membangun hubungan sosial yang positif. Implementasi SEL secara konsisten terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan regulasi diri dan empati (Delnanda, 2025).

Lebih lanjut, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menyenangkan. Lingkungan yang suportif memungkinkan anak merasa dihargai, sehingga berdampak pada peningkatan kesejahteraan emosional dan sosial (Saputri et al., 2023). Dengan demikian, peran guru tidak hanya sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai pendukung utama kesejahteraan anak.

b. Bagi Sekolah: Kebijakan Sekolah Ramah Anak

Sekolah memiliki tanggung jawab dalam membangun sistem yang mendukung kesejahteraan anak melalui kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA). Kebijakan ini menekankan pada perlindungan anak, partisipasi aktif, serta prinsip non-diskriminasi dalam proses pendidikan (Wildam et al., 2025).

Selain itu, penguatan budaya sekolah yang positif menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, serta suasana belajar yang inklusif, dapat meningkatkan rasa aman dan kenyamanan anak dalam belajar (Wahyuni & Nurhasanah, 2024).

Sekolah juga perlu mengintegrasikan nilai sosial budaya dalam pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat identitas anak, tetapi juga membantu mereka beradaptasi dengan keberagaman sosial di lingkungan sekitarnya (Sari & Fauziah, 2023).

c. Bagi Pemerintah: Penguatan Pendidikan Inklusif

Pemerintah berperan dalam memastikan bahwa sistem pendidikan mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik melalui kebijakan pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif memberikan

kesempatan yang setara bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk memperoleh layanan pendidikan yang sesuai (Rahmadhani & Diana, 2025).

Selain itu, pengembangan kurikulum yang fleksibel menjadi kebutuhan penting dalam mendukung kesejahteraan anak. Kurikulum yang adaptif memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih relevan dan tidak menimbulkan tekanan berlebih bagi anak (Wahyudi et al., 2024).

Upaya lain yang perlu dilakukan adalah peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan yang berkelanjutan, khususnya dalam implementasi pembelajaran berbasis kesejahteraan dan pendekatan sosial emosional.

d. Bagi Orang Tua: Sinergi Pendidikan Rumah dan Sekolah

Orang tua memiliki peran fundamental dalam membentuk kesejahteraan anak melalui pola asuh dan dukungan emosional yang diberikan. Lingkungan keluarga yang positif menjadi dasar bagi perkembangan sosial dan emosional anak (Mil, 2025).

Sinergi antara rumah dan sekolah menjadi faktor kunci dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak. Komunikasi yang efektif serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar dan stabilitas emosional anak (Nugraha & Hasanah, 2021).

Oleh karena itu, diperlukan keselarasan antara nilai yang diterapkan di rumah dan di sekolah agar anak memperoleh pengalaman belajar yang konsisten dan bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial budaya memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk kesejahteraan anak secara holistik. Lingkungan yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat bekerja sebagai suatu sistem yang saling terhubung dan memengaruhi perkembangan anak dalam aspek fisik, emosional, sosial, dan kognitif. Kesejahteraan anak tidak hanya ditentukan oleh kondisi individu, tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi serta dukungan yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa strategi pendidikan yang tepat mampu menjadi jembatan dalam mengoptimalkan peran lingkungan sosial budaya terhadap kesejahteraan anak. Lingkungan belajar yang inklusif, penerapan pembelajaran sosial-emosional, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga terbukti berkontribusi dalam menciptakan kondisi belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Selain itu, strategi pendidikan adaptif berbasis konteks sosial budaya, seperti integrasi nilai budaya lokal, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, serta kurikulum fleksibel dan pembelajaran berdiferensiasi, mampu meningkatkan relevansi pembelajaran sekaligus memperkuat identitas dan kemampuan sosial anak. Lebih lanjut, keberhasilan dalam mewujudkan kesejahteraan anak memerlukan sinergi dari berbagai pihak, yaitu guru, sekolah, pemerintah, dan orang tua. Guru berperan dalam menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada kesejahteraan, sekolah melalui kebijakan yang ramah anak, pemerintah melalui penguatan sistem pendidikan inklusif, serta orang tua melalui pola asuh dan dukungan emosional yang konsisten. Kolaborasi yang harmonis antar lingkungan ini menjadi kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan bagi anak. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kesejahteraan anak merupakan hasil dari interaksi dinamis antara strategi pendidikan dan lingkungan sosial budaya yang mendukung. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dalam mengembangkan pendekatan pendidikan yang adaptif, inklusif, dan kontekstual agar setiap anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal di tengah dinamika sosial budaya yang terus berubah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anisa, C. A. N., Kristiana, D., Rusdiani, N. I., & Kusmiati, A. (2024). Enhancing early childhood social development through multicultural education. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 12(2), 291–300.
- Baun, N. (2024). *Pendidikan inklusif di era merdeka belajar*. Penerbit KBM Indonesia.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Darling, N. (2022). Ecological systems theory: The person in the center of the circles. *Developmental Review*, 64, 101015.
- Delnanda, A. (2025). Menumbuhkan karakter sejak dini melalui pembelajaran sosial emosional dalam pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Tuntas*, 3(1), 30–35.
- Hjalmarsson, S., & Mood, C. (2015). Do poorer youth have fewer friends? The role of household and childeconomic resources in adolescent school-class friendships. *Children and Youth Services Review*, 57, 201–211. <http://dx.doi.org/10.1016/j.childyouth.2015.08.013>.
- Gulo, A. (2023). Revitalisasi budaya di era digital dan dampaknya terhadap dinamika sosial budaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(3).
- Hidayati, N., & Fauziah, P. Y. (2023). Kesejahteraan anak dalam perspektif pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 17(1), 45–54.
- Kurniawan, R. G. (2025). *Pembelajaran diferensiasi berbasis deep learning: Strategi mindful, meaningful, dan joyful learning*. Penerbit Lutfi Gilang.
- Mil, S. (2025). Kesejahteraan anak (child well-being): Kontribusi keluarga, lingkungan, dan pendidikan anak usia dini. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 10(1), 1–10.
- Nugraha, D., & Hasanah, A. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai budaya di sekolah. *Jurnal Pendidikan PKN*, 2(1), 1–9.
- Neal, J. W., & Neal, Z. P. (2020). Networked ecological systems theory: A new approach to understanding human development. *American Journal of Community Psychology*, 66(1–2), 104–117.
- Putri, R. A., & Nurhafizah, N. (2023). Pengaruh interaksi sosial terhadap perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 55–63.
- Rahmadhani, R., & Diana, D. (2025). Perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 5(1).
- Rahmawati, D., & Kurniawan, H. (2023). Peran lingkungan sekolah terhadap perkembangan sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 45–53.
- Rees, G., Savahl, S., & Casas, F. (2022). Children's subjective well-being: A review of international research. *Child Indicators Research*, 15, 1–18.
- Spinelli, M., Lionetti, F., Pastore, M., & Fasolo, M. (2021). Parenting stress and children's well-being during challenging times. *Frontiers in Psychology*, 12, 626622.
- UNICEF. (2022). *The state of the world's children 2022*. UNICEF.
- Wentzel, K. R. (2022). Peer relationships, motivation, and academic performance. *Educational Psychologist*, 57(3), 123–139.
- Wulandari, H., & Fauziah, P. Y. (2022). Pola asuh orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1725–1735.
- Yoshikawa, H., et al. (2022). Effects of poverty on child development and well-being. *Annual Review of Developmental Psychology*, 4, 223–248.